ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education
Vol. 01, No. 01, 52-63, Juni 2023

Peran Tasawuf Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Kamas Wahyu Amboro
Universitas Islam Malang
Address: Jl. Mayjen Haryono, No. 193, Dinoyo, Lowokwaru, Malang - Jawa Timur, 65144
e-mail: *kamaswahyu@gmail.com*

Abstrak

Pendidikan Islam yang terjadi di era modern ini bukanlah hal yang sporadis hadir semata, melainkan melalui proses yang sangat Panjang. Dimulai dari masa sahabat, dinasti umayyah, dinasti abbasiyah hingga sampailah ilmu pengetahuan islam itu sampai dikita. Peneleitian ini untuk mengetahui sejarah dan perkembangan lahirnya tasawuf dan peran tasawuf bagi Pendidikan islam di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yakni bahwa perkembangan tasawuf muncul pertama kali pada awal abad ke 3 Hijriah, teorisasinya dimulai pertama kali oleh ulama Hasan al-Basri, sedangkan proses pengilmiahannya ditangan al-Muhasibi dan dilanjutkan oleh Abu Nashr al-Sarrah (w.378/988), al-Kalabadzi (w.380/994) dan al-Makki (386/996). Tasawuf berperan besar dalam Pendidikan islam melalui tarekat dan pesantren.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam; Tasawuf; Tarekat*

Abstract

Islamic education that occurs in this modern era is not a mere sporadic event, but rather through a very long process. Starting from the time of the Companions, the Umayyad dynasty, the Abbasid dynasty until the arrival of Islamic knowledge to us. This research is to find out the history and development of the birth of Sufism and the role of Sufism for Islamic Education in Indonesia. The approach used in this study is a qualitative approach. Data collection techniques in this study were carried out with documentation. The results of this study are that the development of Sufism appeared for the first time in the early 3rd century Hijri.), al-Kalabadzi (d.380/994) and al-Makki (386/996). Sufism plays a major role in Islamic education through congregations and pesantren.

Keywords: *Islamic Education; Sufism; Tarekat*

PENDAHULUAN

Setiap umat atau negara memiliki tujuan pendidikan yang didasarkan pada falsafah negaranya. Proses pendidikan yang tidak memiliki tujuan akan berjalan tanpa arah dan orientasi yang jelas. Tujuan akan memandu gerak langkah proses edukatif yang dijalankan oleh para pelakunya sebagai sesuatu yang penuh makna dan jelas arah yang ingin dicapainya. Karena pendidikan merupakan proses kemanusiaan, maka fokus

DOI: doi.org/10.52029/ipjie.v1i1.138

tujuan pendidikan Islam bermuara pada terbentuknya anak didik atau *output* pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam dua sumber ajarannya; yaitu al-Quran dan Sunnah (Kertayasa et al., 2021).

Pendidikan Islam yang terjadi di era modern ini bukanlah hal yang sporadis hadir semata, melainkan melalui proses yang sangat Panjang. Dimulai dari masa sahabat, dinasti umayyah, dinasti abbasiyah hingga sampailah ilmu pengetahuan islam itu sampai dikita. Berbeda pada masa dinasti umayyah dimana kegiatan belajar hanya di masjid-masjid, Kuttāb, Majelis Sastra, ditambah tidak semua orang bisa masuk Pendidikan Istana yang hanya diisi oleh pejabat dan anak anggota kerajaan (Anis, 2015). Dimasa kini, anak orang biasa bisa belajar di pesantren hingga kampus sekeren al-azhar bahkan didanai oleh pemerintah.

Berbicara tentang institusi pendidikan sufi yang berfungsi sebagai transformasi ilmu pengetahuan akan mengajak kita menengok kembali sejarah yang terjadi di masa lalu khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kelembagaan pendidikan tasawuf di kalangan para sufi . Meskipun terjadi perbedaan pendapat di kalangan sejarahwan mengenai kapan munculnya istilah tasawuf, namun masih ditemukan adanya kesepakatan bahwa secara esensial tasawuf itu telah ada sejak masa Rasulullah. Di samping itu, juga terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama' mengenai definisi tasawuf (Ni'am, 2013).

Mengenai definisi tasawuf, Dr. Nursamad Kamba menjelaskan secara detail, menurutnya Tasawuf bukanlah buku yang di baca. Bukan teori dan rumus-rumus yang diterapkan. Bukan aliran pemikiran yang diterapkan. Tasawuf adalah saripati hidup hamba yang totalitas dalam interaksi dan kemesraannya dengan Tuhan (Muhammad Nursamad Kamba, 2018). Dengan demikian, ada dua perspektif yang berkaitan dengan tasawuf. *Pertama*, tasawuf sebagai pengalaman tauhid atau kemanunggalan. Dalam konteks ini, tasawuf merupakan salah satu bentuk pewahyuan, ketika Allah mengambil alih hamba dengan segala totalitasnya secara intelektual, psikis, dan spiritual. Ini tidak lantas menjadkan seseorang sebagai nabi. Sebab, kenabian adalah pangkat yang merupakan hak 'preogatif' Allah untuk memilihnya. Bukan lantaran seseorang mengalami pewahyuan lantas menjadi nabi. Seandainya pewahyuan merupakan prasyarat kenabian, niscaya ibunda nabi Musa pun adalah nabi. Lebahpun nabi, lantaran Allah mewahyukan kepadanya.

Perspektif kedua, tasawuf sebagai ilmu yang menguraikan dan menjelaskan seluk beluk pengalaman sufistik, taraf-taraf, prosedur, serta prosesnya. Tasawuf dalam konteks ini bisa diajarkan dan bisa diperdebatkan sebagai ilmu yang dinamis. Boleh jadi, perdebatan tentang tasawuf falsafi yang dimaksudkan adalah tasawuf sebagai ilmu, bukan sebagai pengalaman. Sebab, secara ilmiah pengalaman individu-subjektif tidak mungkin di perdebatkan. Ketika al-Hallaj, misalnya menyatakan, "Allah dalam jubbah ini" atau Ba Yazid menyatakan,"Akulah Sang Mutlak", dan semacamnya itu adalah tasawuf sebagai pengalaman individual-subjektif. Mendebatnya tidak aka pernah efektif, mustahil layaknya mendebat pernyataan Qais, 'Bulan Purnama adalah Laila"

Berdasarkan dua perspektif tersebut, banyak ahli bidang tasawuf itu ilmuwan tetapi miskin pengalaman sufistik. Lebih banyak lagi yang telah mengalami namun tidak menyadarinya, atau merasa tidak perlu mengungkapkannya. Idealnya, seseorang mengalami dan pada saat yang sama memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menguraikan secara ilmiah dan mengskspresikannya sebagaimana terlihat pada diri para

panutan tasawuf-seperti tokoh-tokoh yang dicatatkan Al-Sulami dan *thabaqat*-nya sebagai panutan berbagai generasi.

Dapat ditambahkan ke dalam kedua perspektif di atas, tasawuf sebagai tarekat. Ini adalah perwujudan kedua perspektif tersebut dalam tataran praktik. Dalam tarekat ada tasawuf sebagai ilmu dan tasawuf sebagai pengalaman. Jika memeriksa konsep-konsep ajaran islam yang paling mendasar, seperti ajaran niat, ikhlas, tauhid, amanah, jujur dan ridha, nampak jelas bahwa apa yang diajarkan para sufi memang warisan kehidupan Rsulullah Saw.

Bila dilihat dari institusi pendidikan para sufi, sebenarnya telah ditemukan semacam madrasah-madrasah yang berkembang di masa-masa awal abad Islam. Hal ini terbukti dengan ditemukannya madrasah Hasan al-Bashri di Bashrah. Di bawah asuhan Hasan al-Bashri yang lahir pada tahun 21 H/632 M inilah, kemudian muncul pula madrasah Tasawuf di Madinah di bawah asuhan Sa'id bin Musayyab (13-94 H). Lalu di Kufah muncul madrasah Sufyan al-Thaury (97-161 H). Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya institusi pendidikan sufi telah ada sejak masa sesudah sahabat dan pertengahan masa tabi'in. Pada masa-masa berikutnya muncul pula tokoh-tokoh sufi ternama misalnya, Sari al-Saqathy (w.253 H), Ma'ruf al-Karkhi (w.201 H), Harith alMuhasibi (w 243 H), Dzun Nun al-Mishry (w.240 H), Abu Yazid al-Bustami (w.261 H) dan lain sebagainya. Tasawuf pada akhir periode ini sudah mulai mengembangkan sayapnya ke luar tanah Arab, seperti ke Iran, India, Afrika dan lain sebagainya; yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya institusi pendidikan sufi serta berbagai macam tarekat (Ni'am, 2013).

Dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti, Bagaimana perkembangan tasawuf dari era dinasti umayyah hingga kini? Bagaimana peran tasawuf bagi Pendidikan islam?, sehingga kitab isa mengetahui peran tasawuf dalam kemajuan Pendidikan islam diera modern ini. Penelitian ini merupakan bahasan lebih lanjut dari beberapa penilitian sebelumnya. Berikut penulis paparkan penelitian sebelumnya: Pertama, Peran Terekat Sufi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern yang ditulis oleh Herdian kertayasa, Alfan Syakh, Rini Noviati yusuf dan Asep Supriatna. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa penulis melihat orang-orang masa sekarang (manusia modern) pandangan keagamaannya masih bersifat legal-formal. Dengan fenomena tersebut harus berusaha untuk mencoba mengembalikan semangat keberagamaan masyarakat modern dengan menawarkan pendekatan tasawuf (Kertayasa et al., 2021). Berbeda dengan penelitian yang diambil penulis yang berfokus pada peran tasawuf terhadap Pendidikan islam.

Kedua, Pesantren, Kyai dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami eksistensi pesantren dalam lintasan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, peranan serta keterkaitan kyai dan tarekat dalam sistem pendidikan tradisional. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Keberhasilan ajaran Islam tidak terlepas dari peran kyai yang merupakan elemen yang sangat esensial bagi pesantren. Dengan ilmu tarekat para kyai sebagai manifestasi ajaran tasawuf adalah salah satu aspek yang mencirikan sistem nilai ahl al-sunnah wa al-jama'ah yang dianut pesantren. Dalam penelitian yang akan penulis teliti, nantinya akan mengupas lebih detail geneologi ilmu tasawuf serta pengaruhnya terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia (Idrus, 2020).

Ketiga, jurnal berjudul Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang ditulis oleh Anita,

Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M. Afif Ansori, dan An. Andari. Penelitian ini berfokus sejarah dan dinamika peran pesantren, kepemimpinan Kiai dan ajaran tarekat yang membentuk kultur budaya masyarakat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka. Penelitian hanya menjelaskan bahwa tasawuf berkembang dimulai dari zawiyah kemudian menjadi pesantren. Tidak dijelaskan bagaimana proses pengajaran, pendidikan tarekat didalam pesantren, dan kurikulum di dalam pesantren(Anita et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeskplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (John W. Creswell, 2021).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan(Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Sejarah dan Perkembangan Lahirnya Tasawuf*

   Pada awalnya tasawuf hanya sebatas sebagai ekspresi kezuhudan seorang muslim yang bersifat praktis. Tuntutan untuk menyusun dan mengembangkan "pengalaman beragama" menjadi sebuah kerangka teoritis yang sistematis dan tersusun menjadi sebuah keniscayaan. Itulah yang dilakukan oleh para sufi awal terutama sejak era al-Muhasibi (w.243 H) dan dilanjutkan oleh tiga serangkai yang terdiri dari Abu Nashr al-Sarraj (w.378), al-Kalabadzi (w.380) dan al-Makki (386). Walau sejatinya teorisasi ilmu tasawuf pada era Hasan al-Basri tetapi gerakan mengilmiahkan ilmu ini muncul pertama kali di tangan empat orang ini.

   Para perintis ini saling melengkapi. Yang satu mengisi kekurangan yang lain. satu dari mereka (al-Sarraj) menyusun buku tentang teorisasi ilmu tasawuf, yang lain (al-kalabadzi) menyusun karya tentang pandangan kaum sufi mengenai tema ketuhanan, sedangkan yang terakhir (al-Makki) banyak berbicara mengenai aspek praktis ilmu tasawuf.

   Setelah al-Makki wafat, estafet keilmuan tasawuf diteruskan oleh Abdul Rahman al-Sullami. Tokoh ini sudah dikenal sangat luas saat al-Makki masih hidup dan menjadi salah satu sahabat dekatnya. Baik al-Makki maupun al-sullami sama-sama menjadi tulang punggung kemajuan dan perkembangan ilmu tasawuf. Al-Sullami menulis banyak karya yang beberapa diantaranya masih menjadi rujukan utama hingga kini. Salah satu yang ia tulis adalah *Thabaqat al-sufiyah* (historiografi Para Sufi) kitab ini menyediakan banyak sekali informasi tentang sejarah hidup para

sufi awal, pandangan mereka dan afiliasinya kepada tarekat.Upaya ini kemudian dilanjutkan oleh al-Hujwiri dan Imam Al-Ghazali yang ditangannya tasawuf menjadi sempurna (Abdul Kadir Riyadi, 2016).

Dibumi belahan Persia, tasawuf semakin mesra dengan filsafat dan kalam. Karena itu, tidaklah aneh jika corak pemikiran tasawuf digemari dipersia yang corak masyarakatnya filosofis dan spekulatif. Kitab *al-Ta'aruf* karya al-kalabadzi sangat digemari disana. Kitab ini bahkan tercatat sebagai kitab tasawuf pertama yang diterjemahkan kebahasa Persia oleh al-Mustamli al-Bukhari. Al-Hujrwiri sempat membaca ini dalam Bahasa Persia Ketika masih remaja. Tasawuf falsafi telah menjadi tren tersendiri dalam bidang ilmu. Bahkan beberapa decade terakhir kajian tasawuf yang paling digemari diberbagai tempat pusat-pusat penelitian dunia adalah yang bernuansa filosofis seperti tasawuf Ibn Arabi, Suhrawardi al-Maqtul, dan Mulla Sadra.

Sejak masuk dipersia juga, tasawuf dekat dekat dengan senin dan sastra. Tokoh yang pertamakali melakukan inovasi ini adalah Abu Said Abu Khair, sufi yang hidup tidak lama setelah al-Makki dan al-Sullami. Bahkan ia dijuluki "Imam para penyair sufi". Ia adalah guru intelektual para pembesar sastra sufi seperti "Attar, al-Sana'I dan al-Rumi" dan merupakan sahabat dekat Abu Muhammad al-Juwaini, ayah Imamul Haramain al-Juwaini yang juga merupakan guru al-Ghazali.Abu Said abu al-Khair juga tercatat sebagai orang pertama yang memperkenalkan system *khanaqah* dalam tasawuf. Semacam pesantren dalam tradisi kita.

Kemapanan tasawuf sebagai ilmu terjadi ditangan al-Ghazali (w.1111). ia berhasil menciptakan sayap bagi ilmu ini sehingga menjadikannya mampu terbang tinggi. Sayapnya dua, yakni fikih dan filsafat. Bodi atau raganya adalah tarekat. Matanya Wahyu, telinganya logika, sedang kakinya syariat(Abdul Kadir Riyadi, 2016).

Al-Ghazali itu ibarat rusa bertanduk emas. Kata "Ghazali" berarti rusa. Konon ia dipanggil al-Ghazali karena ayahnya seorang pedagang kulit rusa. Tanduk al-Ghazali bercabang dua. Yang satu untuk filsafat, sedangkan yang lain untuk tasawuf. Keduanya sama-sama tajam dan mengkilap. Tanduk yang pertama diboyong ke Andalusia dan melahirkan orang-orang hebat seperti Muhyiddin ibn Arabi (w.1240). sedangkan tanduk yang kedua tetap bertahan dibaghdad lalu melebar ke kairo dan melahirkan tokoh-tokoh garda terdepan seperti Abdul Qadir al-Jilani (w.1166), Ahmad Rifa'I (w.1176), Umar al-Suhrawardi (w.1234), dan Hasan al-Syadzili (w.1262) (Abdul Kadir Riyadi, 2016).

2. *Peran Tasawuf bagi Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*

Ajaran tasawuf sudah berkembang pertama kalinya di Aceh pada abad ke-17 M. Paham itu telah dibawa oleh para pedagang Melayu sehingga sampai di Demak dan Banten. Paham Syekh Siti Jenar juga diperkenalkan pada sebagian masyarakat yang mempelajari agama, mengingat sebagian besar penduduk daerah ini menganut madzhab Syafi'iyah dalam bidang fikih. Sedangkan ajaran tasawuf yang diajarkan dan berkembang sampai dengan sekarang adalah ajaran al-Ghazali (Suteja, 2016).

Menurut Suteja (2016) perkembangan tasawuf di indonesia terbagi menjadi tiga periodisasi. Yakni periode pertumbuhan, perkembangan dan pemurnian. Yang pertama periode pertumbuhan. Tumbuhnya tasawuf di nusantara ini sejalan dengan

masuknya Islam ke sini, karena yang mula-mula membawa Islam ke nusantara adalah orang-orang yang telah mempelajari tasawuf di negerinya. Corak tasawuf mereka hidup sekali dengan ajaran-ajaran Ibnu Arabi, Abdul Qadir Al Jailani dan lain-lain seperti wujudiyah dan tarekat-tarekat. Pada periode ini muncul ulama-ulama tasawuf diantaranya: Hamzah Al Fanshuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Abdur Rauf Al Fanshuri, Syekh Burhanuddin Ulakan dan Nuruddin alrRaniry.

Kedua, Masa Perkembangan. Sepeninggal ulama-ulama yang muncul pada periode I seperti Hamzah Fanshuri, Syamsuddin As-Sumatrani dan lain-lain. Maka berkembanglah tasawuf di Indonesia terutama dalam bentuk tarekat-tarekat. Sedangkan ajaran-ajaran mereka tentang wahdatul wujud mulai mengabur di bumi nusantara. Dalam periode ini muncullah ulama-ulama antara lain : Syech Abdus Samad al-Falimbani, Syech Muhammad Nafis al-Banjari dan Syech Daud al-Fathani.

Dan yang ketigas, Masa Pemurnian. Pada periode ini muncullah ulama-ulama yang kritis dalam mempertahankan ajaran murni agama Islam. Mereka tidak segan-segan menemtang lawannya, membersihkan masyarakat, dari syirik, bid'ah dan khurafat. Di Sumatera Barat mereka di sebut kaum muda atau wahabi Minangkabau, dibawah asuhan mereka inilah bermunculan madrasah-madrasah (Muzakir IAIN Sultan Thaha Saefudin, 2015) modern di tanah air dan pada periode ini muncullah ulama-ulama tasawuf diantaranya: Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi, Syekh Muhammad Djamil Djambeik, Syekh Abdurrauf Al-Kurinsyi, Syech Abdullah Ahmad, Syech Abdul Karim Amrullah dan Hamka.

Menurut Abdullah, Khatib Sambas pernah berguru kepada Da’ud al-Fathani (w. 1265/1847). Khatib Sambas digambarkan sebagai murid yang cedas dan berbakat, sehingga dapat menguasai pengajaran tasawuf yang lazimnya dibutuhkan waktu puluhan tahun. Karena bakatnya ini, Da’ud al-Fathani tidak bersedia membai‘atnya. Padahal, Da’ud al-Fathani adalah syaikh di dalam Tarekat Sammaniyah dan Syadziliyah (Azra, 2004: 124-125). Khatib Sambas kemudian melanjutkan belajar kepada Syams alDin, seorang mursyid Tarekat Qadiriyah. Di bawah bimbingan Syams al-Din inilah, Khatib Sambas meraih prestasi besar sebagai Syaikh Kamil Mukammil (Muzakir IAIN Sultan Thaha Saefudin, 2015).

Selama karirnya di Makkah, Khatib Sambas dikenal sebagai guru yang menggabungkan dua teknik zikir tarekat sekaligus, yaitu Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tekniknya tersebut ternyata banyak mendapat pengikut dari jamaah haji Nusantara, yang kemudian berkembang seolah-olah menjadi tarekat tersendiri, dikenal dengan nama Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN). TQN semakin dikenal luas melalui risalah Fath al-‘Arifin (FA) yang ditulis oleh murid-muridnya.). Berdasarkan informasi ‘Abd al-Wahid Palembang, ternyata Khatib Sambas menerima bai‘at ke dalam Naqsyabandiyah melalui Syams al-Din. Nama Syams al-Din juga disebut oleh Muhammad al-Bali, tetapi hanya sebagai

guru Qadiriyah. Ternyata, Syams alDin adalah juga guru Khatib Sambas untuk Naqsyabandiyah (Muzakir IAIN Sultan Thaha Saefudin, 2015).

Di indonesia sendiri perkembangan tarekat sangat pesat. Untuk dapat membedakan antara tasawuf dan tarekat dengan kebudayaan lokal, para penganut tarekat di Indonesia, terutama yang dimotori Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) membentuk organisasi tarekat mu'tabarah yang dikenal dengan Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Indonesia (JATMI) didirikan tahun 1957 oleh guru senior tarekat antara lain KH. Asnawi (Kudus), KH. Mahdlur (Temanggung), KH. Junaid (Yogyakarta), dan KH. Abd Rahman (Kendal). Tujuan utamanya menyatukan semua tarekat yang muktabarah demi kepentingan Bersama.

Organisasi tarekat akhirnya menetapkan kriteria *kemuktabaran* suatu tarekat dengan kriteria (1) memperhatikan *shari'ah* Islam dalam pelaksanaannya; (2) mengikat tarekat dan mengharuskannya berpegang teguh kepada salah satu madzhab yang empat (*fiqh*), Imam Junayd dan Imam al-Ghazali (*tasawwuf*), Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi (*aqidah*); (3) mengikuti kehidupan haluan *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*; dan (4) mengikuti ijazah *sanad* yang *muttasil.* Dengan kriteria tersebut, secara tidak langsung Jatman menghukumi tarekat-tarekat yang tidak memenuhi kriteria sebagai tarekat yang tidak sah (*ghair al-mu'tabarah*) (Rosyid, 2018).

Selain itu, organisasi ini juga dianggap mempunyai legitimasi untuk menaikkan status suatu tarekat dari yang tidak muktabarah menjadi muktabarah. Setidaknya sampai saat ini ada 45 tarekat yang dianggap muktabarah versi Jatman, yakni 1. Rumiyah, 2. Rifa'iyah, 3. Sa'diyah, 4. Bakriyah, 5. Justiyah, 6. 'Umariyah, 7. Alawiyah, 8. 'Abbasiyah, 9. Zainiyah, 10. Dasuqiyyah,11. Akbariyah, 12. Bayumiyah, 13. Ghaiyah, 14. Tijaniyah, 15. 'Uwaisiyah, 16. Idrisiyah, 17. Sammaniyah, 18. Buhuriyah, 19. Usyaqiyah, 20. Kubrawiyah, 21. Mawlawiyah, 22. Jalwatiyah, 23. Barumiyah, 24. Ghazaliyah, 26. Hamzawiyah, 27. Haddadiyah, 28 Mabuliyah, 29. Sumbuliyah, 30. Idrusiyah, 31. Uthmaniyah, 32. Shadziliyah, 33. Sha'baniyah, 34. Khalsaniyah, 35. Khadiriyah, 36. Shattariyah, 37. Khalwatiyah, 38. Bakdasiyah, 39. Suhriyah, 40. Ahmadiyah, 41. Isawiyah, 42. Turuq akabir al-auliya', 43. Qadiriyah wa Naqsabandiyah, 44. Khalidiyah wa Naqsabandiyah, 45. Qadiriyah (Masyhuri 2006:22-23). Jumlah tarekat yang ada di dunia Islam sangat banyak sehingga sulit untuk bisa diketahui jumlah pastinya. Di antara ragam tarekat yang banyak tersebut, ada tarekat yang merupakan tarekat induk, ada juga pecahan dari tarekat induk sesuai dengan pengaruh *shaikh* tarekat yang mengamalkan. Karena itu, kebanyakan nama suatu tarekat dinisbatkan kepada nama pendiri tarekat(Rosyid, 2018).

Kebanyakan tarekat diindonesia berdiri sendiri menjadi sebuah Lembaga tarekat. Akan tetapi berkembangnya zaman, tarekat sekarang banyak yang membuat Lembaga Pendidikan. Pondok pesantren yang juga mengajarkan tarekat dan pendekatan tasawuf ada distingsi sekaligus keunggulan yang dimiliki(Sofyan Rofi et al., 2019). Model pendidikan tasawuf yang diterapkan di pondok pesantren harus

memadukan antara syariat dan hakikat, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan. Dalam implementasinya, kurikulum pendidikan tasawuf mengandung arti adanya penggunaan pendekatan tasawuf, sehingga pelaksanaan program kegiatan pada tidak hanya didekati dengan pendekatan syariat belaka, namun juga pendekatan hakikat (Nashihin et al., 2022).

Salah satu pondok pesantren yang mengajarkan tasawuf serta menerapkan langsung ajaran tasawuf dalam aktivitas keseharian santri adalah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Bentuk pembelajaran tasawuf dan pengamalan ajaran tasawuf di pondok pesantren tersebut tariqat yang diikuti oleh para santri. Selain berbentuk tariqat ajaran tasawuf sebagai sistem kurikulum yang wajib dipelajari para santri untuk lebih mendalami ajaran tasawuf, kemudian diamalkan dengan cara bertariqat. Melalui ajaran tasawuf yang diimplementasikan dengan cara tariqat menjadikan pemahaman tasawuf tidak mengambang dalam pikiran atau pemikiran seorang santri, melainkan ajaran tasawuf menjadi menancap dalam lubuk hatinya sehingga terbina pribadi berakhlak mulia yang tercermin dalam perilakunya, baik terhadap Allah swt (hablun minallāh) maupun dengan sesama manusia (hablun min al-nās) (Nur Yasin, 2020).

Ajaran Tarekat di Pondok pesantren Gading ini tidak lepas dari pengaruh pendiri pesantren ini yakni KH. Muhammad Yahya. Dalam kehidupannya, kiai Yahya berupaya keras untuk melaksanakan tasawuf. Hal ini dikarenakan kehidupan beliau yang kental dalam tradisi tasawuf selama bertahun-tahun. Pesantren yang sangat membentuk beliau adalah ketika beliau mondok di pesantren kiai Ihsan, Jampes. Pesantren jampes dikenal sebagai pesantren yang lebih kuat mengajarkan tasawuf. Tradisi dipesantren inilah yang akhirnya secara signifikansi membentuk kepribadian tasawuf yang dapat dilihat dari sikap dan tindakan-tindakan beliau selama hidup(HM. Shibul Kahfi, 2019).

Kiai Yahya mendalami ilmu tasawuf dan *thariqoh* sejak beliau berusia muda. Ketika beliau belajar di pesantren Mbungkuk, Singosari, beliau mempelajari dan mendalami ilmu tasawuf kepada *Al-Allamah Al-Masyhur bi-Waliyillah* Kiai Thohir, sekaligus baiat *thariqoh Kholidiyah*. Merasa belum cukup, beliau belajar lagi kepada seorang ahli fiqh dan tasawuf, yakni *Al-Allamah* Kiai Abbas, seorang ahli fiqh dan tasawuf, yang juga pengasuh pondok cempaka, Blitar Akan tetapi, pendalam ilmu tasawuf yang paling lama beliau dapatkan di pondok pesantren jampes yang diasuh oleh KH. Dahlan, Kediri.

Dalam buku ini juga diceritakan, suatu ketika KH. Yahya sowan kepada Kiai Dahlan untuk meminta ijazah dzikir untuk menambah amalan *thariqoh*-nya. Namun kiai Dahlan tidak memberikannya, justru mengatakan bahwa guru *thariqoh* akan datang sendiri. Selang 30 tahun, beliau bertemu seorang guru *thariqoh* yaitu K.H. Zainal Makarim, seorang ulama' dari Boyolali. Beliau mengatakan: "*ilmuku tak wehno sampeyan kabeh"* (Jawa: Ilmuku saya berikan kepadamu semua). Disitulah Kiai Yahya mendapatkan ijazah sebagai khalifah dan guru mursyid

Thariqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Jabatan tersebut dikuatkan oleh pimpinan *thariqoh Mu'tabaroh* Indonesia waktu itu, yakni Al-Mukarrom Romo KH. Muslih Mranggen, Semarang, pada 30 Oktober 1967.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, Mursyid merupakan ulama yang takut kepada Allah, tinggi ilmunya, mengamalkan ilmunya, memiliki derajat yang begitu tinggi secara horizontal dan vertikal, serta memiliki akhlak al-karimah. Ulama yang seperti ini adalah ulama yang telah mencapai derajat makrifat (Rubaidi, 2020). Kemursyidan seseorang harus memiliki sanad yang jelas dan tidak sembarangan orang bisa menjadi mursyid. Berikut penulis paparkan silsilah kemursyidan Kiai Yahya.

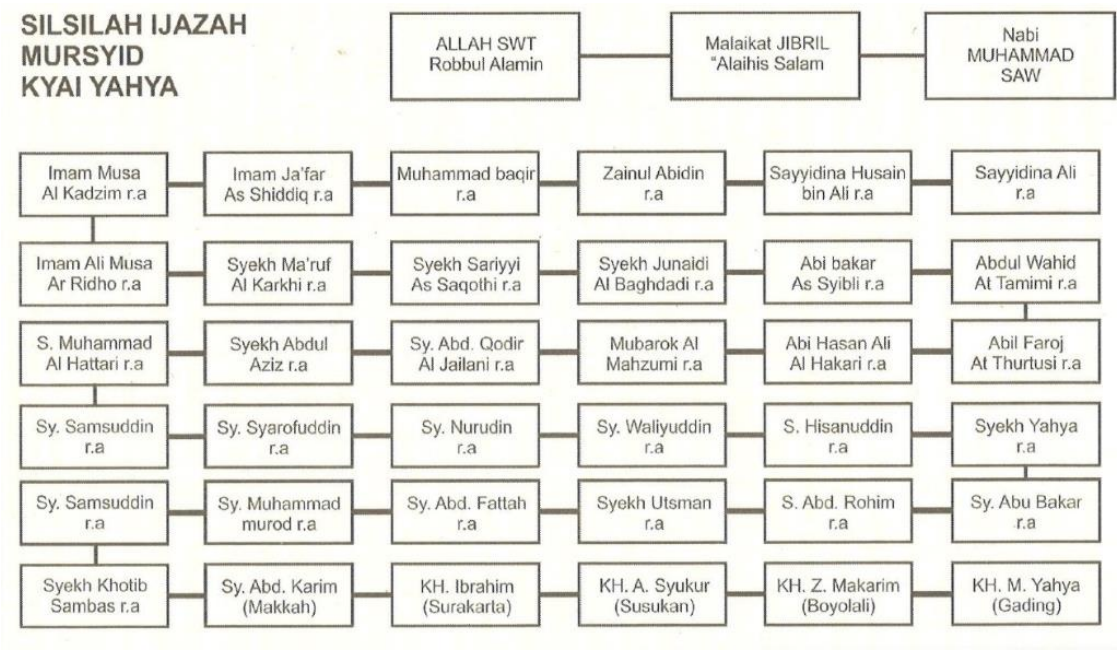

Gambar 1. Silsilah Ijazah Mursyid Kiai Yahya
(diambil dari buku lentera kehidupan dan perjuangan kiai Yahya)

Dari silsilah diatas kitab isa melihat bahwa Kiai Yahya bersanad ke Ahmad Khatib Sambas. Sehingga ajaran yang ada dipesantren Miftahul Huda Gading ini sama dengan ajaran dari gurunya yang bersanad sampai kepada Syeikh Ahmad Khatib Sambas yakni menjalankan amalan Tarekat Qadiriyah dan Naqsabandiyah. *Thariqoh* ini merupakan paduan dari *dzikir thoriqoh Qodiriyah* dan *Naqsabandiyah*. *Thoriqoh Qodiriyah* dinisbatkan kepada salah satu sufi yang dikenal sebagai *Sultonul auliya' wa quthubul auliya',* yaitu Syekh Abdul Qodir Al Jailani (471 H/1078 M-561 H/1168 M). Sedangkan *thoriqoh Naqsyabandiyah* dinisbatkan kepada syekh Bahauddin Naqsabandi (717-791 H).

Lafal dzikir tarekat *Qodiriyah* adalah kalimat *thoyyibah* "*Laa ilaaha illahllah",* dibaca 165 kali. Jumlah ini berlandaskan pada keterangan sebagian ulama,

apabila seseorang berwirid sejumlah bilangan hurufnya maka mustajab. Adapun jumlah kalimat *Laa ilaaha Illallah* menurut abjadnya berjumlah 165. Dzikir *nafi isbat*, artinya menafikan selain Allah dan meng-istbatkan (menetapkan) Allah sambil menghadirkan makna dzikir itu dalam hati.

M. Kautsar Zamzami (Bagian kurikulum pondok pesantren miftahul huda Gading Malang) mengatakan sampai sekarang amalan ini masih dilaksanakan oleh santri miftahul huda Gading. Dzikir membaca *Laa ilaaha illallah* ini dibaca 165 kali setelah solat wajib (M. Kautsar Zamzami, interview, 8 Maret 2023).

Sedangkan dzikir *thoqiqoh Naqsabandiyah* merupakan dzikir tahap kedua setelah dzikir *qodiriyah*. Dzikir ini disebut dzikir *ismu dzat*, yaitu berdzikir dengan lafadz Allah didalam hati (*dzikrul qalbi*). Pada pelaksanaannya, dzikir *naqsabandiyah* dilaksanakan sesuai ketentuan menurut tingkatannya. Sebagai contoh tingkatan pertama disebut *Latifatul Qalbii* dan seterusnya. Dalam TQN tingkatan ini disebut titik halus atau *Lathoif ar Robbaniyah.* Titik halus tersebut terdiri dari tujuh sesuai dengan jumlah nafs manusia. Berikut titik halus tersebut*; 1) lathaif al-Qalb, 2) lathaif ar-ruuh, 3) lathaif as-sirr, 4) lathaif al-khafi, 5) lataif al-akhfa, 6) lathaif al-nafs, 7) lathaif al-qalab* (Sholihah et al., 2021).

Dalam wawancara M. Kautsar juga menjelaskan, Setelah selesai menempuh Pendidikan, santri wajib baiat *thaqiroh Qodiriyah*. Sedang *thariqot Naqsabandiyah* tidak diberikan. Karena amalannya dalam level yang lebih tinggi. Para santri baru mau baiat *thoriqoh Naqsabandiyah* setelah sudah istiqomah mengamalkan *thoriqoh Qodiriyah*. Pengasuh pernah mengatakan baiat itu sama halnya mengikat janji kepada Allah, kalo baiat nya main-main, maka sama aja kita bermain-main dengan Allah. Maka dari itu, ketika santri yang mau baiat, akan ditanya keseriusannya oleh mursyid. Meskipun baiat baru diwajibkan setelah lulus, banyak santri yang sudah dibaiat ketika masih dalam proses pendidikan (M. Kautsar Zamzami, interview, 8 Maret 2023).

SIMPULAN

Dari penelitian ini penulis menyimpulan tasawuf berkembang pertam kali pada awal abad ke 3 Hijriah, teorisasinya dimulai pertama kali oleh ulama Hasan al-Basri, sedangkan proses pengilmiahannya ditangan al-Muhasibi dan dilanjutkan oleh Abu Nashr al-Sarrah (w.378/988), al-Kalabadzi (w.380/994) dan al-Makki (386/996). Dan mencapai kemampannya pada masa al-Ghazali. Diindonesia, tasawuf berkembang melalui tiga tahap periodisasi. Yakni masa pertumbuhan, perkembangan dan pemurnia. Dan pada masa pemurnian ini salah satu tokohnya Syeikh Ahmad Khatib Sambas, pendiri tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang berpengaruh besar terhadap perkembangan Pendidikan islam di Indonesia. Tasawuf memiliki peranan penting bagi Pendidikan islam di indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pesantren dan tarekat diindonesia. Salah satu pesantren yang memiliki corak tasawuf adalah pesantren Miftahul Huda Gading Malang yang sanadnya bersambung hingga Syeikh Ahmad Khatib Sambas.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Kadir Riyadi. (2016). *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*. Mizan Pustaka.

Anis, M. (2015). POTRET PENDIDIKAN MASA DINASTI UMAYYAH. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *7*(1), 107–116. https://doi.org/10.47435/AL-QALAM.V7I1.185

Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *4*(3), 509–524. https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I3.1955

HM. Shibul Kahfi. (2019). *Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya* (V). Inteligensia Media.

Idrus, L. (2020). PESANTREN, KYAI DAN TAREKAT (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, *6*(2). https://doi.org/10.35673/AJDSK.V6I2.1160

John W. Creswell. (2021). *Research Deisgn* (V). Pustaka Pelajar.

Kertayasa, H., Syach, A., Yusuf, R. N., & Supriatna, A. (2021). Peran Tarekat Sufi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(2), 549–561. https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I2.358

Muhammad Nursamad Kamba. (2018). *Kidz Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Pustaka IIMAN.

Muzakir IAIN Sultan Thaha Saefudin, A. (2015). Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *13*(2), 513–532. https://doi.org/10.31291/JLK.V13I2.238

Nashihin, H., Aziz, N., Adibah, I. Z., Triana, N., & Robbaniyah, Q. (2022). KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF-ECOSPIRITUALISM. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(01). https://doi.org/10.30868/EI.V11I01.2794

Ni'am, S. (2013). INSTITUSI PENDIDIKAN DALAM TASAWUF. In *KANZ PHILOSOPHIA* (Vol. 3, Issue 2).

Nur Yasin. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif*, *2*(1), 49–68. https://doi.org/10.56324/AL-MUSANNIF.V2I1.37

Rosyid, Moh. (2018). Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya. *Religia*, 78–95. https://doi.org/10.28918/RELIGIA.V21I1.1507

Rubaidi. (2020). Pengarusutamaan Nilai-nilai Sufisme dalam Pendidikan Islam Indonesia Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *8*(1), 21–38. https://doi.org/10.15642/JPAI.2020.8.1.21-38

Sholihah, M., Ma'arif, M. A., & Romadhan, M. S. (2021). KONSELING ISLAM DENGAN DZIKIR TAREKAT QADIRIYAH NAQSABANDIYAH: MENGATASI KEGELISAHAN JIWA DAN BATHIN. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *4*(2), 299–317. https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V4I2.143

Sofyan Rofi, Prasetiya, B., & Agus Setiawan, B. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, *11*(2), 396–414. https://doi.org/10.30596/INTIQAD.V11I2.2658

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suteja. (2016). *Tasawuf di Nusantara*. Aksara Satu.